CERMIN

Abu Nawas dan Media Sosial

H. Ali Murthado
email: amurthado@gmail.com
website: www.ali-murthado.info

ABU Nawas dipanggil Khalifah Harun Ar-Rasyid. Bagaimana tidak, Abu Nawas dikatakan telah melarang seseorang melakukan rukuk dan sujud dalam shalat.

"Lho, fatwa sesat apa yang dilakukan Abu Nawas ini," kata Khalifah setelah mendengar cerita dari penasehatnya.

Tapi khalifah tidak percaya seratus persen dari cerita para bawahannya, ia lalu menyuruh pengawal untuk membawa Abu Nawas ke hadapannya.

Ia juga katanya diklaim telah banyak membuat fitnah mengenai anak dan istri.

"Ada-ada saja si Abunawas ini, ini sudah keterlaluan, bukan kah dalam Islam fatwa seperti itu menyalahi ajaran Islam, dan hukumannya adalah penggal kepala," guman Raja Harun Ar-Rasyid.

Sebelum Abunawas dipanggil, salah seorang kawan setia Abunawas memberikan saran kepada raja untuk melakukan konfirmasi terlebih dahulu sebelum bertindak.

Akhirnya Abu Nawas dipanggil dan dimintai keterangan terlebih dahulu sebelum dipancung.

"Wahai Abu Nawas, apakah benar engkau berpendapat tidak perlu rukuk dan sujud dalam shalat," tanya Raja.

"Benar, Baginda," jawab Abunawas tanpa rasa bersalah.

Raja Harun kembali bertanya,

"Benarkah engkau berkata kepada masyarakat bahwa Raja Harun suka berfitnah?" tanya Raja.

"Benar Paduka," jawab Abunawas lagi.

Tentu saja Khalifah Harun marah dan berteriak dengan keras: "Engkau memang pantas dihukum mati karena melanggar syariat Islam dan menyebarkan fitnah tentang junjungannya!" teriaknya.

"Tunggu dulu Baginda, memang aku tidak menolak atas dua pendapat tadi, namun sepertinya kabar yang sampai kepada Paduka tidak lengkap dan seolah-olah aku berkata salah, aku merasa seakan difitnah," jelas Abu nawas membela diri.

"Wahai Abu Nawas, apa maksudmu? Janganlah membela diri, engkau telah mengaku dan mengatakan kabar itu benar adanya," kata khalifah.

"Wahai Paduka Raja, aku memang melarang rukuk dan sujud, tapi dalam shalat apa? Waktu itu aku menjelaskan dalam shalat jenazah, yang memang tidak perlu ada rukuk dan sujud," jelas Abu nawas.

Seng Khalifah Harun Ar-Rasyid mencoba mencerna apa yang dikatakan Abunawas. Meski emosinya belum juga turun, namun Raja membenarkan apa yang menjadi pendapat Abu Nawas tersebut.

"Lalu bagaimana tentang fitnah yang engkau lyakan?" tanya Raja.

Oh saat itu aku sedang membacakan arti Surat Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi sebagai berikut yang artinya: *" Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."*

"Nah, sebagai seorang khalifah yang menyukai harta dan jabatan dan sebagai ayah dari anak-anakmu, berarti kamu suka fitnah (ujian) itu," lanjut Abu Nawas.

Begitu mendengar penjelasan Abu Nawas yang sekaligus kritikan, Khalifah Harun Ar-Rasyid tertunduk malu, menyesali dan menyadari kesalahannya.

Akhirnya Harun meminta maaf kepada Abunawas dan mengakui kesalahannya. Inilah yang terjadi karena kedekatan Abunawas dan Khalifah Harun Al-Rasyid menyulut iri diantara para pembantu lainnya. Para pembantu raja yang iri ingin memutar balikkan berita, namun berita tersebut akhirnya bisa diredam.

Kisah ini selalu saya ceritakan pada saat memberikan tausyiah, karena saya melihat saat ini banyak sekali orang yang tertipu dengan tulisan-tulisan yang dikirim lewat media sosial, apakah itu *WhatsApp, Line, Twitter, Instagram* dan lain-lain. Tulisan atau gambar tersebut sebenarnya *hoax* (bohong) tetapi karena dianggap berita 'baru' dan sedang viral akhirnya *di-share* ke orang lain. Dan akhirnya berita hoax tersebut menyebar dan seolah-olah menjadi berita yang benar.

Karena itulah Allah Swt dalam Alquran mencoba mengingatkan kita: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* (Al Hujurat: 6).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan (kaum mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik, dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerimanya dengan begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita dari nya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah Swt. telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak.

Berangkat dari pengertian inilah ada sejumlah ulama yang melarang kita menerima berita (riwayat) dari orang yang tidak dikenal, karena barangkali dia adalah orang yang fasik. Tetapi sebagian ulama lainnya mau menerimanya dengan alasan bahwa kami hanya diperintahkan untuk meneliti kebenaran berita orang fasik, sedangkan orang yang tidak dikenal *(majhul)* masih belum terbukti kefasikannya karena dia tidak diketahui keadaannya.

Sebagai umat Islam kita harus cerdas memahami sejumlah berita atau gambar yang dikirim kepada kita. Banyak cara untuk mengetahui apakah berita atau gambar tersebut benar atau tidak. Di antaranya dengan menelusuri sejumlah berita-berita yang berkaitan dengan masalah tersebut. Atau lihat sumbernya, apakah sumbernya tersebut bisa kita 'buka' atau atau sekadar aksesoris semata.

Oleh karena itu, jadikan media sosial sebagai sarana yang positif, bukan untuk menyebarkan berita *hoax*, fitnah serta adu domba. Bukan tidak banyak orang belajar agama lewat media sosial, walaupun hal ini tidak disarankan. Karena memang untuk belajar agama yang baik harus berguru kepada mereka yang memahami ilmu agama.

Jangan sampai hanya gara-gara berita yang tidak benar, ke depannya muncul penyesalan, karena meyakini berita yang tidak benar itu. Sekali lagi mari kita cerdas dalam menyikapi media sosial. Jangan jadikan media sosial sarana untuk 'memecah' umat, tetapi harus dijadikan sebagai 'pemersatu' umat. Semoga!

Resensi Buku

Manusia Penghuni Terbaik Di Langit

Judul	:	Menjadi Bintang di Langit
Penulis	:	Lestari Ummu Al – Fatih
Penerbit	:	Tinta Mecina, Creative Imprint of Tiga Serangkai
Tahun Terbit	:	2018
Tebal Buku	:	126 Halaman

"JIKA kita tahu kita tidak akan mendengar perkataan yang sia-sia di langit. Pantaskah kita mengisi hari-hari dengan mendengarkan perkataan yang sia-sia? Mari kita memantaskan diri di dunia sehingga dapat menjadi bintang di langit"(Buku Menjadi Bintang di Langit)(hal 3)

Secara bahasa manusia berasal dari kata "manu" (Sanskerta), "mens" (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi. Oleh karena itu, manusia penghuni langit terbaik ialah orang-orang yang mampu berfikir apakah ia pantas dikatakan terbaik di langit. Menjadi penghuni di langit bukan hanya untuk mereka yang disebut sebagai wali, dan bukan pula didominasi oleh kaum laki-laki.

Untuk itu yang menjadi penghuni langit ialah semua manusia yang allah ciptakan secara sempurna, manusia bisa yang menjelma bak malaikat yang berjalan di bumi. Manusia istimewa yaitu makhluk paling taat kepada allah pun tak henti memperbincaangkanya. Salah satu manusia itu adalah seorang wanita dengan ketaatan dan ketakutan kepada Rabb-Nya, membuatnya terlihat sempurna. Tak hanya bumi, bahkan langit pun bisa digundangkanya.

Oleh karena itu, mari memantaskan diri agar diterima di lingkungan langit. Mulai dari perilaku, ketaatan dalam beribadah, pengilahan, pendengaran dan perkataan berusahalah untuk melakukan atau mengucapkan hal yang baik. Jika demikian itu membuat kita dapat medengar perkataan baik dari mulut kita sendiri. Tentu amal shalih tersebut akrab dengan salah satu potensi dalam diri kita yaitu nikmat pendengaran. Dengan nikmat ini juga kita dapat mendengar lantunan ayat-ayat Allah. Untuk itu mari kita memantaskan diri dengan mensyukuri segala yang Allah berikan kepada kita dan mempergunakan nikmat tersebut sebaik mungkin karena itu adalah amanah bagi kita manusia bumi.

Buku yang di susun oleh Lestari Ummu Al-Fatih ini menjadi pelecut semangat untuk para pembacanya berlomba-lomba menjadi bintang di langit. Tak ketinggalan pula penulis menuangkan dalil-dalil Alquran dan Hadist, kata-kata bijak dari sang penulis, dan perandalan dari penulis dalam menyakinkan pembaca dari tulisannya. Semua itu penulis sajikan dalam bentuk bahasa yang ringan sehingga renyah dikunyah para pembaca.

Buku motivasi Islam ini memiliki cover yang sangat elegan namun menarik, yaitu warna ungu yang ditaburi kelap-kelip seperti bintang sebagai *back ground*-nya dan tulisan menjadi bintang di langit yang diberi warna putih dengan bentuk tulisan yang indah di pandang ditambah ada gambar awan. Penyajian tiap halaman di desain sedemikian rupa agar pembaca tidak mudah jenuh membacanya. Walaupun tertapat beberapa kata yang sulit dimengerti dikarenakan bahasa asing yang tidak diterjemahkan oleh penulis.

Buku yang memiliki anak judul "Make Up Bintang" seolah menghipnotis bagi pembacanya dan yang paling menarik dari buku ini adalah judulnya "Menjadi Bintang di Langit" yang membuat pembaca penasaran dan menimbulkan pertanyaan, "Bagaimana sih agar mudah jadi bintang di langit?"

Dengan senang hati Lestari Ummu Al – Fatih melimpahkan tips-tips agar para pembaca dapat menyulap dirinya menjadi manusia penghuni terbaik di langit. Semoga dengan adanya buku ini, dapat membuat para pembaca terus memantaskan diri untuk menjadi bintang di langit dengan perbuatan baiknya selama di dunia. Selamat membaca!

Peresensi :Nadhri Fiika, Kru Muda LPM Dinamika UIN SU dan Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU

Tetap Santun Saat Berpolitik

• Oleh: Gigih Suroso

Sejak pemilihan presi dent akan dimulai, ber nunculan doktrin-dok trin yang dipublikasikan di media sosial berupa audio, video maupun tulisan. Masing-masing calon mengumumkan kunggulannya agar menarik simpati nasyarakat. Sejalan pula dengan maraknya narasi-narasi yang tanpa sadar menarik kita untuk berburuk sangka atau balikan bisa jatuh fitnah. Saling menjelekkan satu sama lain. Padahal Rasulullah pun berpolitik, Rasulullah juga memilih peninpin, merebut kekuasaan dan juga berperang. Tapi Rasulullah tetap santun, ditakuti musuh, disegani tenaan.

Lalu mengapa hari ini, tiap kali pemilihan umum akan dimulai, panggung-panggung politik mempertontonkan ketidak santunan dalam bicara dan bersikap, tidak menuberikan teladan bagainana cara berpolitik yang elegan dan tidak jauh dari syariat Islam. Politik yang pada dasarnya memiliki makna sederhana, kemudian mendjadi mengerikan ketika diladapkan dengan kekuasaan, korupsi dan ingkar janji.

Saksikan saja bagainana keadaan media sosial kita hari ini, mulai dari group SD sampai kalilah tidak luput dari pembahasan politik, sali saja, tapi sering kali kita dihadapkan dengan konten-konten yang kurang baik. Bermuatan berita yang belum pasti kebenarannya, dan dengan mudalinya kita membagikan kembali ke orang lain. Padahal, dalam Alquran sudah termaktub, bagainana kisah Ibunda Aisyah yang dituduh berzina, lalu tersebarlah berita tersebut, dengan Maha Bijaksana, Rasulullah menukan Ayat agar Rasulullah dan para sahabat untuk tabayyun.

"Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita, maka tabayyunlah (telitilah) , agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menyesal atas perlakuan kalian. (QS Alhujurat: 6)

Bayangkan saja, berapa banyak informasi-informasi yang bernuculan di beranda dan dinding media sosial kita. Dunia maya menjadi pilihan strategis untuk menyebarkan apa pun dengan cepat, termasuk untuk berkampanye bagi kedua pasangan calon presiden. Tapi keringnya, lebih banyak informasi-informasi yang mereadalakan, mengininakan, bahkan mengkafirkan. Dan unikanya, informasi tersebut bukan disampaikan langsung oleh kedua calon yang sedang bersaing, melainkan dari para pendukungnya.

Berbekal narasi-narasi yang hilir mudik nangkring di dunia maya, masyarakat mempercayainya begitu saja, nulailah terjadi perdebatan, tak melihat lagi itu saudara, tetangga atau bahkan keluarga, pantang berbeda pilihan terpecahlah silaturahim. Cara berpolitikya nulai tak santun, menghujat dengan bahasa yang kasar. Bukankah akan lebih baik, jika kita bayun terlebih dahulu, kemudia belajar berbaik sangka.

" Wahai oraag-orang beriman, jauhilah kebenyakan berprasangka karena sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa. Janganlah pula saling menuata matai dan saling menggunjing...(Alhujurat-12)

Kiawaatir saja, jika ternyata apa yang kita tuduhkan terhadap masing-masing pasangan calon presiden ternyata tidak benar. Baikkan, jika pun kita talu kebaikan dan keburukannya perlu kita lihat nilai maslahatnya. Tapi yang pasti, tidak ada manusia yang sempurna. Pasti ada salahnya. Kalau pun ternyata bersalah, bisa jadi ada waktu esok untuk bertaubat dan menjadi lebih baik.

Sebagai muslim kita harus bijak, jangan gagabah mengambil langkah yang tidak santun, sehingga akan memperburuk citra Islam. Kita tidak diajarkan untuk menyebut nama orang dengan nama hewan atau dengan nama orang tuanya. Begitu santunya akhlak seorang muslim itu. Namanya saja berpolitik, berarti harus punya strategi yang apik dan baik.

Baru-baru ini menjadi viral, saat seorang ustad kondang secara terang-terangan di depan media cenderung menunjuk pada salah satu calon. Ya sudah barang tentu itu adalah pilihan. Hanya saja jangan sampai tindakan tersebut tenyata menucu adanya konflik, antara sang ustad dan jamaahnya. Mulailah nuncul tidak terima, ternyata sang ustadz dan jamaah beda pilihan, akhirnya nisi dakwah pun tidak berjalan dengan baik sebagainana sebelumnya.

Setiap kita tentu punya pilihan, dan baiknya dari pada menucu perpecahan baiknya pilihan tersebut biar kita saja yang talu. Kalau pun ingin mendakwakikan akan pilihan yang baik, kita bisa aralkan untuk menilih yang sesuai dengan ajaran Islam. Tentu tidak ada sosok seperti Rasulullah, Abu Bakar atau Muhammad Alfatih, tapi setidaknya ada yang mendekati.

Islam itu artinya selamat, rahmat untuk seluruh alam. Islam tak melarang kita berpolitik, bahkan harus, jangan sampai sebuah wilayah dikuasai peninpin yang tidak baik. Dan baik tidaknya bukan dinilai oleh akal atau nafsu, melainkan sesuai aturan dalam Alquran dan sunah. Tidak setiap pilihan, harus kita umumkan, apalagi jika hanya menyulut api perpecahan umat. Ingatlah bahwa kita manusia biasa, menilai baik dan buruknya hanya sampai zohirnya saja, sedangkan urusan batin Allah maha talu segalanya.

Saatnya santun dalam berpolitik, jangan kita habiskan berjanjian waktu hanya untuk menjatuhkan orang lain, yang kebenarannya pun belum ditabayyun. Tugas kita memilih peninpin, sebelum memilih mari kita teliti, siapa peninpin pilihan kita itu. Jangan mudah mempercayai setiap informasi yang menggunung di media maya, khawatir kalau itu adalah fitnah.

Sangat mengerikan jika setiap pemilihan presiden terjadi perpecahan secara masal karena beda pilihan. Mari rendahkan hati untuk sekedar bertabyun pada setiap informasi yang kita baca dan dengar. Akhirnya sangat perlu sopan dan santun dalam berpolitik, hati-hati fitnah dimana mana. Mendekati penilihan apalagi, rawan fitnah dan dusta.

Mari kita sama-sama bermohon kepada Allah, agar Allah pilihkan kita peninpin yang bertakwa kepada Allah. Kita berdoa agar Allah berikan kita peninpin untuk menilih peninpin yang amanah. Siapa pun nanti yang menang atau kalah, kita harus belajar berlapang dada. Sungguh segala sesuatunya adalah kehendak Allah. Kita tetap ikhtiar, dengan cara berpolitik yang santun. Wallahu A'lam Bis Shawab

Penulis: Anggota Persatuan Alumni Dinamika (PADI) UIN SU

Misteri Umur 40 Tahun

• Oleh: Elvin Sabaruddin

Dalam sebuah kehidupan ini semua tidak lah terlepas dari kata maut/mati dan tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui kapan kita mati, umur berapa kita mati, dalam keadaan apa kita mati, *khusnul khatimah* atau *su'ul khatimah*. Pada saat kita memasuki Umur 40 Tahun, maka kita harus banyak berpikir tentang apa yang sudah kita perbuat dalam kehidupan di dunia ini, karena kita lah yang menentukan nasib kita di akhirat nanti, apakah kita termasuk para penghuni surga atau penghuni neraka. Sesungguhnya tidak lah sama orang yang berada di surga dengan orang yang berada di neraka.

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam kalamullah dalam alquran surah Al Hasyr; 59 (20), yang artinya: "Tidaklah sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga: para penghuni surga itulah orang orang yang memperoleh kemenangan."

Banyak orang yang tidak sadar, kenapa Allah memanjangkan umurnya di dunia ini. Padahal tanpa tidak kita sadari bahwa Allah masih menuberikan kita kesempatan untuk bertobat kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala Maha Pengampun. Oleh sebab itu manfaatkan waktu yang telah diberikan Allah Subhanahuwata'ala kepada kita sebelum Allah mencabut Niknat-Nya dari diri kita, karena Allah banyak bersumpah dalam Alquran mengenai tentang waktu seperti dalam Alquran surah Al-Asr ;103(1) yang artinya: "Demi Masa," yang memunjukkan waktu, apabila kita dapat memanfaatkan waktu kita maka kita termasuk orang yang beruntung, sedangkan apabila kita yang hanya membuang-buang waktu lah yang termasuk orang yang rugi.

Dalam sebuah hadits yang hanya membuang-buang waktu yang tidak memberikan manfaat baik pada diri kita maupun pada orang lain, maka kita termaksud orang yang merugi, yang dijelaskan Allah dalam ayat selanjutnya dari surah Al-Asr; 103(2-3) yang artinya: "Sungguh, manusia berada dalam kerugian(2). Kecuali, orang yang beriman yang mengerjakan kebajikan dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran."

Apakah misteri dibalik umur 40 tahun itu.? Kebanyakan orang tidak menyadari dengan umur 40 tahun, kenapa? karena kita terlalu disibukan dengan urusan dunia dan melupakan akhirat, seakan-akan kita itu hidup didunia ini selamanya, dan seakan-akan tujuan hidup di dunia ini hanyalah untuk mencari kesenangan dunia saja, sampai sampai kita melupakan segala niknat yang telah di berikan Allah kepada kita. Umur itu adalah salah satu niknat yang paling penting yang di berikan Allah kepada kita, jadi sudah sepatutnya kita sebagai hamba yang lemah mensyukuri niknat itu! Dengan cara apa? Dengan cara mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah menciptakan manusia makhluk semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagainana Allah berfirman dalam surah Az-zariyat: 51(56) yang artinya: "Dan tidak ku ciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepada Ku."

Ketika kita menasuki umur 40 tahun maka kita harus betul-betul memperhatikan apa yang telah kita lakukan selama kita hidup di dunia ini, karena takut di khawatirkan, apabila kita telah memasuki umur 40 tahun kita belum juga bertobat, maka nerakalah tempat kita di akhirat nantinya. Sebagainana Abdullah bin Abbas mengatakan, "Barang siapa yang nencapai usia 40 tahun dan amal kebajikannya tidak mantap dan tidak dapat mengalahkan amal keburukannya, maka hendaklah bersiap siap ke neraka. Tetapi apabila di saat kita memasukin umur 40 tahun itu kita bertobat dan amalan kita sudah mantap maka Allah telah menjanjikan tempat kita di surga sebagainana Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Ahqaf;46 (16) yang artinya: "Mereka itulah yang kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang orang) yang kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi penghuni-penghuni surga. itu janji yang benar, yang nyata, yang telah di janjikan kepada mereka. Pada ayat sebelumnya ayat ke 15 dari surah Al-Ahqaf Allah berfirman tentang seorang hamba yang telah memasuki umur 40 tahun yang bedoa kepada Allah,"Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri niknat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepada ku dan kepada kedua orang tua ku, dan aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. sungguh, aku bertaubat kepada Engkau dan aku termasuk orang muslim.

Ibnu Qayyim Al-jauziyah mengatakan bahwa usia manusia ini diklafikasikan dalam empat priode: priode pertama(1). Anak-anak (aulad) sejak lahir sampai akal baligi, kedua(2). Pemuda (Syabab), sejak akil baligi sampai umur 40 tahun, keempat(4). Dewasa (kuhul) 40 tahun sampai umur 60 tahun, kelima(5). Tua (Syayakh) 60 tahun sampai meninggal dunia.

Maka dari itu banyak nya para tokoh-tokoh peninpin muncul secara matang dalam usia 40 tahun. Bahkan nabi kita tercinta Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wassalam pun dennikan sebagainana yang di katakan oleh ibnu Abbas, diutusnya Rasulullah (yaitu) pada usia 40 tahun (HR,Bukhori). Nabi muhammad diutus menjadi Rasul pada usia 40 tahun, begitupula dengan nabi-nabi yang lain kecuali nabi Isa as dan nabi Yahya as.

Ibadah apakahyang harus kita mantapkan disaat kita memasuki umur 40 tahun?

Apabila yang biasanya kita tidak salat atau jarang salat, tidak puasa, malas mengeluarkan zakat, dan ibadah yang lainnya yang kita tinggalkan saat umur muda kita, yang hanya sibuk mencari kesenangan dunia mengejar dunia seperti mengejar partamorgana, semangkin dikejar semangkin kita haus. Ketahuilah wahai saudaraku, apabila kita meninggalkan salat, yang dikarenakan disibukkan dengan urusan dunia, ada yang disibukan dengan harta, jabatan, kekuasaan, ataupun pengaruh. Pada hari kiamat kita akan dikumpulkan bersama raja-raja kafir atau pun pengusaha kafir. Sebagainana rasulullah shallahu'alaihi wassalam bersabda, dari abdullah bin Amr bin Ash, berkata dari rasulullah shallahu'alaihi wassalam bersabda: Siapa yang menjaga salatnya maka baginya cahaya, petunjuk dan keselamatan pada hari kiamat (sebaliknya). Siapa yang tidak menjaga salatnya maka ia tidak berhak mendapatkan cahaya dan petujuk dan keselamatan, kelak pada hari kiamat ia akan dikumpulkan bersama Qarun, fir'aun, Haman, dan ubay bin khalaf(HR,ahmad).

Orang yang meninggalkan salat dikumpulakan bersama para peninpin kafir di akhirat kelak sehingga hukum bagi orang tersebut sama seperti kafir. Ibnul Qayyim Al- jauziyah mengatakan." Orang yang meninggalkan salat dapat saja karena sibuk dengan harta, kekuasaan, jabatan, atau pun peniagaan nya. Orang yang meninggalkan salat karena sibuk dengan hartanya, maka ia kelak akan di kumpulkan bersama Qarun. Orang yang meninggalkan harta karena sibuk dengan kekuasaannya, maka kelak ia akan di kumpulkan bersam fir'aun. Orang yang meninggalkan salat karena sibuk dengan jabatan dan para pembantu atau mentrinya, maka ia kelak akan bersama haman. Orang yang meninggalkan

salat karena peniagaannya, maka ia akan di kumpulkan bersama Ubay bin Khalaf."

Ingat, pada saat kita memasuki umur 40 tahun disitulah salah satu kesempatan kita yang masih diberikan Allah kepada kita untuk bertobat dan berpikir.

Oleh sebab itu kita harus mempersiapkan amalan apa yang harus kita bawa menghadap Allah Subhanahuwata'ala. Tetapi ingat seluruh amalan ibadah yang kita lakukan harus dengan hati ikhlas semata-mata hanya untuk mendapatkan rida Allah jangan karena riya.

Penulis: Mahasiswa Akademi Da'wah Indonesia (ADI), Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDI) Sumatera Utara

Falsafah Harta dan Rezeki

• Oleh: Dr. H.M. Syukri Albani Nst, MA

Ada orang yang banyak harta tapi sedikit rezkinya, ada yang sedikit harta dan banyak rezkinya, dan ada pul ayang sedikit harta dan sedikit rezkinya. Salah satu aspek keberimanan itu bisa dilihat dari konitmen tauhid yang dibangun melihat takdir dan rezki dari Allah. Sering kita "mengiakini" Allah dalam urusan rezki. Seolah apa yang di fikirkan manusia menjadi tolak ukur tentang apa yang harus Allah berikan. Salah satu konitmen ketauhidan yang dimaksud adalah optimisme dan prasangka baik terhadap semua rezki yang Allah berikan.

Secara awam kita sering mengkaitkan antara usaha dengan hasil secara matematis seperti 1+1 = 2. ukuran keberhasilan terhadap usaha yang kita kerjakan dikatakan dengan berapa hasil yang diperoleh. Sehingga banyak orang yang "merasa pantas" atas hasil yang diperoleh sebab berbanding lurus dengan usaha, atau merasa rugi sebab tak berbanding sama dengan usaha, atau beruntung, sebab hasil dirasa lebih banyak dari usaha.

Usaha atau ikhtiyar adalah kewajiban setiap manusia. Hasil itu urusan Allah secara utuh. Jikapun hendak berharap, maka doa dan harapan adalah upaya "menguatkan" keinginan kepada Allah tentang hasil yang di raih, bisa saja Allah memberi sesuai hasil yang diharapkan secara tersurat, namun mungkin saja tidak sama secara tersurat, tapi Allah besarkan fungsinya atau Allah kecilkan pengeluarannya. Sehingga berapapun rezki yang didapat terasa sama ukurannya. Atau Allah besarkan hasilnya, lebih besar dari usahanya, namun Allah besarkan pula peruntukannya sehingga tetap urusan fungsi dan manfaat rezki sesuai dengan kebutuhan kita.

Itulah alasan mengapa banyak orang salit meniknati rasa syukur terhadap rezki Allah, atau sulit melihat sesama injana mana saja rezki Allah. Allah punya hak absolut mengatur rezki makhluknya. Hak preogratif Allah mengaturnya. Hal ini ditegaskan Allah dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 26-27 " 26. Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.27. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup[191], dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

Manusia mengira kekayaannya datang dari hasil kerja dan belajarnya, manusia juga mengira kerena kelebatannya. Padahal cara pandang yang paling benar, Allah beri kenudahan bagi kita untuk sehat, fokus belajar, fokus bekerja, profesional, positif thinking sehingga mendapatkan hasil yang maksinal. Maka Allah yang beri rezki. Bisa saja, Allah marah, lalu mencabut sehat, mencabut fokus, mencabut ide cemerlang sehingg rezki tak akan datang. Konitmen ketauhidan seperti inia kan melatih keikhlasan menerima hasil. Bahagia menarima hasil, dan menggupgrade fungsi hasil menjadi lebih bermanfaat dari bayangan.

Ber-akilah menerima rezki Allah bisa dimulai dari mindset meniahanti rezki. Kita mulai dari memahami maksud ayat Allah QS Ibrahim ayat 7 : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"... secara awam mudah melihat maksud ayat ini, bahwa orang yang bersyukur ditambah Allah rezki-nya, yang tak bersyukur, nanati akan mendapatkan siksa. Lalu jika kita ada orang yang bertanya, saya sudah bersyukur pulluhan tahun dengan cara mengerjakan selalu perintah Allah, bukan hanya yang wajib bahkan yang sunat, juga menjauhi larangan Allah, tapi harta saya tak bertambah, kehidupan saya tidak berubah.

Untuk menjawab ini, maka kita perlu pahami bahwa harta dunia itu bukan satu-satunya rezki Allah. Hanya satu diantara banyaknya rezki Allah. Maka jangan ukur rezki yang ditambah hanya dengan harta yang bertambah. Itulah yang menbuat kita "terlalu senpit" melihatnya. Yang paling casis Allah rezki yang Allah beri adalah sesukin Allah luaskan cara pandang dan cara kita melihat rezki Allah. Jika ikhlas beribadah, ikhlas bersyukur, Allah luaskan melihat rezki. Dahulu, sebat bangun pagi merasa biasa saja, sekarang berhasil bersyukur. Tidak sakit bersyukur, anak keluarga tidak tertimpa musibah, bersyukur, sehingga semua bahagian kehidupan semua bersyukur.

Lalu kekufuran, tidak berhasil bersyukur kepada Allah , diperingatkan Allah akan ada azab yang pedih. Melihatnya tidak bisa pada aspek akhirat saja, bisa saja Allah berikan azab tersebut sejak di dunia. Salah satu "azab" tersebut adalah harta dunia , kelebatan, yang kita miliki "pelan-pelan" Allah tarik rasa meniknatinya. Naudzubillah min dzalik.. hal ini akan terjadi bila tidak berhasil menerjemahkan syukur pada setiap aspek kehidupan. Masih menerjemahkan syukur yang sangat insidentil dan kasuistik. Syukur aplikatif itu melibatkan semua gerak tubuh, dan mindset sehingga tak ada yang bertentangan dengan konsep takdir Allah sebab usaha dan hasil bertemu dalam keikhlasan setiap hamba.

Selanjutnya, mengupgrade pemahaman tentang melihat rezki Allah bukan hanya apa yang tersurat, tapi juga rezki Allah ini tersirat. Sekali waktu seorang anak di sekolah di ajak gurunya untuk berdoa kepada Allah tentang cita-cita yang diharapkan, insya Allah cita-cita yang didoakan akan dikabulkan Allah. Lalu anak tersebut berdoa agar kelak dia jadi polisi. Lalu setelah anak itu dewasa ternyata dia tak jadi polisi, dia jadi saudagar. Dia terlagat kata gurunya dahulu, bahwa cita-cita yang didoakan akan dikabulkan Allah, dia merasa deanya tak dikabulkan Allah.

Sekali waktu dia pulang kekampungnya dan bertemu dengan gurunya tersebut. Dia bertanya, ya guru dulu guru bilang apapun cita-citayang didoakan kepada Allah akan dikabulkan oleh Allah. Dulu saya bercita-cita jadi polisi, tapi sekarang saya tak jadi polisi. Mohon penjelasan guru. Lalu si guru bertanya kembali, sekarang kerjanya apa nak, alhamdulillah saya menjadi saudagar guru, dulu, kenapa kamu mau jadi polisi kata gurunya. Sebab waktu itu saya melihat polisi berwibawa, disegani orang, bisa menjaga keamanan.

Lalu gurunya bertanya lagi, sekarang kanu disegani orang tidak, berwibawa tidak, bisa menjaga keamanan tidak.?, lalu dijawabnya, Alhamdulillah guru saya berwibawa, disegani dan insya Allah bisa menjaga keamanan keluarga. Nah lalau gitu doanu sudah dikabulkan Allah. Namun, bukan kau yang jadi polisi, namun Allah mengabulkan alasan mengapa kau menjadi polisi. Inilah yang disebut rezki tersirat. Sesuatu yang dinintakepada Allah, lalu Allah kabulkan namun dalam bentuk tujuan, fungsi dan niat dari doa tersebut. Sehingga yang perlu kita fahami, jangan-jangan semua doa kita sudah dikabulkan Allah, namun bukan dalam bentuk tersurat, tapi dalam bentuk tersirat.

Ini bagian dari akilak rezki kita kepada Allah. Berhasil melihat secara luas mana sesungguhnya rezki Allah, sehingga tidak ada alasan untuk kufur niknat, dan tak mensyukuri niknat Allah. Berikutnya Insya Allah akan dilanjutkan tentang kiat berakilak menerima rezki Allah. Semoga bisa kita amalkan secara bersama. *Wallahu a'lam.*

Penulis Sekretaris Umum MUI Kota Medan